BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi bahasan yang menjadi latar belakang dari penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi proposal skripsi.

1.1 Latar Belakang

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi untuk menyampaikan informasi dan saling bertukar informasi. Mailani, Nuraeni, Syakila, dan Lazuardi (2022) berpendapat bahwa dalam proses berkomunikasi, seorang komunikator maupun komunikan membutuhkan kemampuan berbahasa agar dapat memahami isi pembicaraan. Menurut Setiadi (2024) semakin sering manusia berinteraksi, kemampuan bahasa dan kemampuan intelektual berbahasa juga semakin berkembang dan meningkat, oleh karena itu banyak orang yang mampu menguasai lebih dari dua bahasa. Bahasa tidak hanya diperoleh melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui suatu pembelajaran resmi. Setiadi juga mengungkapkan bahwa bahasa berkaitan dengan sikap, yakni bahasa menjadi sarana bagi manusia untuk mengekspresikan ide, imajinasi, emosi, dan perasaan dalam dirinya. Manusia menggunakan bahasa untuk mewujudkan semua hal tersebut yang muncul dalam dirinya, baik itu dalam bentuk karya sastra maupun non sastra, maupun dalam interaksi secara langsung dengan manusia lain dan lingkungan sekitar.

Sastra merupakan bentuk penggunaan dari bahasa. Karya sastra dihasilkan oleh sastra. Seiring dengan berkembangnya zaman dan masuknya budaya asing ke Indonesia, karya-karya sastra dari berbagai negara di dunia turut semakin mudah diakses. Salah satunya adalah karya-karya sastra yang berasal dari Korea Selatan. Budaya Korea di Indonesia menyebar melalui berbagai aspek seperti musik, drama, film, karya sastra, makanan, dll. Dalam aspek karya sastra, saat ini penerbit-penerbit Indonesia sudah bekerja sama dengan penerbit Korea sehingga buku-buku

Korea yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dapat dengan mudah ditemukan di toko buku besar Indonesia. Menurut Elfida (2023) dalam artikel hasil wawancaranya dengan pendiri dan editor dari empat penerbit di Indonesia yang menerjemahkan buku Korea, yaitu Baca, Elex Media Komputindo, GPU dan Haru yang ditulis dalam web korea.net, buku Korea mulai masuk ke Indonesia pada tahun 2009. Buku tersebut adalah buku komik pendidikan berjudul *Why* yang diterbitkan oleh Elex Media Komputindo. Buku tersebut sudah terjual lebih dari 2,5 juta eksemplar. Buku fiksi dan nonfiksi Korea hadir di Indonesia pada tahun 2011 dimana penerbit GPU menerbitkan novel terjemahan Korea berjudul “Ibu Tercinta (*Please Look After Mom*)” karya Shin Kyung-sook. Buku lain yang diterbitkan GPU seperti “Anak Teladan” karya Jeong You-jeong dan “Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982” karya Cho Nam-joo juga mendapat perhatian dan respons luar biasa dari pembaca. Pada tahun 2019, penerbit haru menerbitkan buku esai yang berjudul “*I Want to Die but I Want to Eat Tteokpokki*” karya Baek Se-hee yang menjadi salah satu buku terlaris di Indonesia. Buku tersebut telah dicetak ulang lebih dari 20 kali. Menurut salah satu narasumber, yaitu Juliana dari penerbit GPU, salah satu tantangan dalam menerbitkan buku terjemahan adalah sumber daya yang terbatas, yaitu dalam hal mencari penerjemah fiksi yang bagus yang bisa menerjemahkan bahasa Korea ke bahasa Indonesia dengan luwes.

Nida dan Taber (dalam Hidayat dan Supriatnoko, 2002) mengemukakan bahwa penerjemahan adalah sebuah proses untuk menghasilkan padanan alami yang paling mendekati dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran pada tingkat makna dan tingkat gaya bahasa. Penerjemah menerjemahkan satu bahasa ke dalam bahasa lain dan hadir untuk menjembatani komunikasi antar negara dan budaya. Penerjemah dengan kemampuan yang baik merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses penerjemahan. Hasil karya terjemahan bergantung pada penerjemah. Hasil penerjemahan akan kurang memuaskan jika penerjemah memiliki wawasan yang kurang dalam memahami bahasa sumber maupun bahasa. Seorang penerjemah perlu memahami budaya dari bahasa sumber untuk mengetahui maksud dari penulis asli karya tersebut. Dalam banyaknya karya sastra berbentuk prosa seperti novel atau cerpen yang diterjemahkan ke dalam bahasa lain, masih ditemukan beberapa

kekurangan dalam penerjemahannya. Beberapa kekurangan yang ditemukan diantaranya adalah gaya bahasa yang kaku, idiom atau padanan yang tidak ada di bahasa sasaran, dan adanya perbedaan budaya antar kedua bahasa yang dapat mengurangi nuansa asli yang dimaksud oleh penulis.

Dalam proses menerjemahkan, tentu saja tidak seluruh teks diterjemahkan begitu saja, akan ada perubahan dalam kata, struktur kalimat maupun makna. Ketika padanan dari bahasa sumber tidak ditemukan dalam bahasa sasaran, sering kali penerjemah akan merasa kesulitan dan harus berusaha untuk mencarinya sendiri. Penggunaan teknik penerjemahan dipandang dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi kesulitan tersebut. Menurut Hidayat dan Supriatnoko (2022), teknik penerjemahan adalah cara yang dilakukan oleh penerjemah dalam mengatasi masalah penerjemahan yang dilihat dari hasil penerjemahannya. Teknik penerjemahan memiliki banyak variasi. Molina dan Albir (2002) mengemukakan 18 teknik penerjemahan, yaitu adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompersi linguistik, penerjemahan harfiah, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, dan variasi. Banyaknya variasi dari teknik tersebut memungkinkan penerjemah untuk menyesuaikannya dengan sumber yang akan diterjemahkan agar penerjemahan memiliki akurasi yang lebih baik. Teknik penerjemahan yang digunakan sangat mempengaruhi kualitas penerjemahan, maka dari itu teknik penerjemahan penting untuk dalam membantu penerjemah dalam meningkatkan kualitas penerjemahan.

Penerjemahan karya sastra memungkinkan masyarakat untuk mempelajari kehidupan dan budaya di suatu negara melalui suatu karya. Karya sastra merupakan dunia imajinatif yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksi lingkungan sosial kehidupannya (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017). Karya sastra imajinatif berupa puisi, prosa, dan drama. Cerita pendek merupakan salah satu bentuk prosa. Cerita pendek bersifat ringkas dan hanya mengisahkan tokoh utamanya adalah satu episode kehidupan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan objek penelitian berupa cerita pendek berjudul "Bunga Kamelia

(동백꽃)” karya Kim Yu Jeong. Kim Yu Jeong merupakan salah satu novelis terkenal di Korea Selatan. Cerita pendek ini diterbitkan pada tahun 1936 dan menceritakan tentang kisah cinta antara seorang perempuan dan laki-laki muda yang memiliki perbedaan kelas sosial. Cerita pendek ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “Bunga Kamelia” dalam buku berjudul Seri Sastra Korea Abad ke-20 jilid 6 yang diterbitkan oleh KCCI (Korean Cultural Centre Indonesia) pada tahun 2021. Menerjemahkan suatu karya yang usianya sudah lama pasti menjadi kesulitan tersendiri. Beberapa struktur kalimat, kosa kata maupun tata bahasa mungkin sudah tidak dipakai lagi di jaman sekarang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Setiadi (2024), yaitu bahasa mengalami perubahan, yakni bahasa bisa berkembang seiring dengan perubahan budaya yang ada di masyarakat pengguna bahasa tersebut. Istilah-istilah baru akan muncul untuk memperkaya kosakata bahasa berkaitan dengan perubahan kehidupan masyarakat, baik dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, pendidikan, gaya hidup, dan lain sebagainya. Cerita pendek yang ditulis di abad ke-20 ini diterjemahkan di abad ke-21 yang lebih modern, tentu saja terdapat penyesuaian yang digunakan oleh penerjemah dalam konteks budaya, kata, kalimat, dan makna. Dalam proses penelitian, peneliti akan membandingkan kalimat dari cerita pendek dalam bahasa Korea dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Dengan membandingkannya, peneliti dapat mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah. Peneliti ingin mengetahui apa saja teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan cerita pendek yang sudah lama ke dalam bahasa yang lebih modern dan variasi teknik apa saja yang penerjemah gunakan untuk menangani perbedaan budaya melalui hasil terjemahan. Melalui teknik penerjemahan yang digunakan, juga diharapkan dapat dilihat bagaimana kreativitas penerjemah dalam menerjemahkan karya sastra lama dengan menggunakan makna yang relevan dengan konteks di zaman sekarang. Dengan beberapa alasan di atas, peneliti menggunakan cerita pendek ini sebagai objek penelitian.

Penelitian yang membahas teknik penerjemahan dengan menggunakan teori Molina dan Albir (2002) telah dilakukan sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang

meneliti teknik penerjemahan dengan objek penelitian cerita pendek dilakukan oleh Putri, Ansas, dan Sukyadi (2022) yang meneliti tentang teknik penerjemahan cerita pendek *Is That So? I'm a Giraffe* karya Min-gyu Park dari bahasa Korea dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan analisis teknik penerjemahan cerita pendek *The Necklace* karya Guy De Maupassant oleh Arrosyid, Setiawan, dan Siregar (2024) dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian mengenai penerjemahan yang membahas teknik penerjemahan karya sastra dengan menggunakan objek cerita pendek bahasa Korea terutama dari abad ke-20 masih terbatas dan dengan fenomena yang sudah dijabarkan di atas, urgensi dari penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik penerjemahan yang digunakan dalam cerita pendek lama yang berjudul “Bunga Kamelia (동백꽃)”. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman penggunaan teknik penerjemahan dalam menerjemahkan karya sastra terutama cerita pendek untuk menghasilkan penerjemahan yang sesuai dengan masa kini. Maka dengan itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “**Teknik Penerjemahan Cerita Pendek “Bunga Kamelia (동백꽃)” Karya Kim Yu Jeong**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana teknik penerjemahan cerita pendek “Bunga Kamelia (동백꽃)” karya Kim Yu Jeong?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Untuk mengetahui teknik penerjemahan cerita pendek “Bunga Kamelia (동백꽃)” karya Kim Yu Jeong.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pemelajar dan penerjemah bahasa Korea khususnya mengenai teknik penerjemahan karya sastra.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Topik Penelitian

Penelitian ini membahas teknik penerjemahan yang digunakan dalam cerita pendek “동백꽃 (*Dongbaekkot*)” karya Kim Yu Jeong yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “Bunga Kamelia”.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat dalam cerita pendek Bunga Kamelia (동백꽃) karya Kim Yu Jeong yang diterbitkan dalam buku Seri Sastra Korea Abad ke-20 jilid 6.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat dalam cerita pendek.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya meneliti satu cerita pendek diantara empat cerita pendek yang ada dalam buku Seri Sastra Korea Abad ke-20 Jilid 6 dan hanya berfokus pada analisis teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan bahasa sumber ke bahasa sasaran.